

**BAB IV**  
**ANALISIS TRADISI RUWAT DESA DALAM MASYARAKAT**  
**BEGAGANLIMO**

**A. Makna Tradisi Ruwat Desa Dalam Masyarakat Desa Begaganlimo**

Adat istiadat Jawa memuat sistem tata nilai, norma pandangan maupun aturan kehidupan masyarakat yang kini masih diakrapi dan dipatuhi oleh orang Jawa yang masih ingin melestarikan adat istiadat, masyarakat Jawa melaksanakan tradisi sebagai wujud perencanaan tindakan dan perbuatan dari tata nilai yang telah teratur rapi. Sistem tata nilai, norma, pandangan maupun aturan yang terpancar dan diwujudkan dalam upacara tradisi pada hakikatnya adalah mengejawantahan dari tata kehidupan masyarakat yang selalu ingin hati-hati, dalam setiap tutur kata, sikap, dan tingkah-lakunya mendapatkan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan baik jasmani dan rohaniyah.

Salah satu upacara tradisi yang sekarang masih ditaati dipatuhi, diyakini dan dilaksanakan oleh masyarakat Jawa yaitu upacara ruwatan desa. Ruwatan adalah Tradisi ritual Jawa sebagai sarana pembebasan dan penyucian, atas dosa atau kesalahannya yang diperkirakan bisa berdampak kesialan didalam hidupnya. Hal ini, telah mengakar bertahun-tahun menjadi pandangan hidup dan sikap hidup umumnya orang Jawa. Sikap hidup masyarakat Jawa memiliki identitas dan karakter yang menonjol yang dilandasi direferensi nasehat-nasehat nenek moyang

sampai turun temurun, hormat kepada sesama serta berbagai perlambang dalam ungkapan Jawa, menjadi isian jiwa seni dan budaya Jawa.

Dalam tradisi ruwatan tidak terlepas dengan wayang sebagai pertunjukan, merupakan ungkapan-ungkapan dan pengalaman religius yang merangkum bermacam-macam unsur lambang, bahasa gerak, suara, warna dan rupa. Dalam wayang terekam ungkapan pengalaman religius yang “kuno” seperti tampak bahwa pada tahap perkembangannya dewasa ini, masih berperan pula mitos dan ritus, misalkan pada lakon ruwat atau murwakala.

Di dalam wayang dikandung hakikat kehidupan yang sangat mendasar. Aspek penting dalam kaitannya dengan hakikat wayang ialah masyarakat sering mengkaitkan antara peristiwa yang terjadi didalam dunia wayang dengan dunia nyata, Secara tradisional, wayang merupakan intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang diwarisi secara turun temurun, tidak hanya sekedar tontonan dan tuntunan bagaimana manusia harus bertingkah laku dalam kehidupannya, namun juga merupakan tatanan yang harus *dititeni kanti titis*. (merupakan hukum alam yang maha teratur yang harus diketahui dan disikapi secara bijaksana) untuk menuju kasunyatan serta mencapai kehidupan sejati, bagi manusia Jawa (manusia yang mengerti sejati) wayang merupakan pedoman hidup, bagaimana mereka bertingkah laku dengan sesama dan bagaimana menyadari hakekatnya sebagai manusia serta bagaimana dapat berhubungan dengan sang penciptanya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Bapak Ponimen dan bapak Kamat. Warga. Wawancara.31 mei 2009.

Dalam cerita wayang dengan lakon Murwakala pada tradisi ruwatan di Jawa awalnya diperkirakan berkembang didalam cerita Jawa kuno, yang isi pokoknya memuat masalah pensucian, yaitu pembebasan dewa yang telah ternoda, agar menjadi suci kembali, atau meruwat berarti mengatasi atau menghindari sesuatu kesusahan batin dengan cara mengadakan pertunjukan atau ritual dengan media wayang kulit yang mengambil tema atau cerita Murwakala.

Dalam tradisi Jawa orang yang keberadaannya dianggap mengalami nyandang Sukerto atau berada dalam dosa, maka untuk mensucikan kembali, perlu mengadakan ritual tersebut. Menurut ceriteranya, orang yang manyandang sukerto ini, diyakini akan menjadi mangsanya Batara Kala. Tokoh ini adalah anak Batara Guru yang lahir karena nafsu yang tidak bisa dikendalikannya atas diri Dewi Uma, yang kemudian sepermanya jatuh ketengah laut, akhirnya menjelma menjadi raksasa, yang dalam tradisi pewayangan disebut *Kama salah kendang gumulung*. Ketika raksasa ini menghadap ayahnya (Batara Guru) untuk meminta makan, oleh Batara Guru diberitahukan agar memakan manusia yang berdosa atau Sukerta. Atas dasar inilah yang kemudian dicarikan solusi, agar tak termakan sang Batara Kala ini diperlukan ritual ruwatan.

Kata Murwakala atau Purwakala berasal dari kata Purwa (asal muasal manusia), dan pada lakon ini, yang menjadi titik pandanganya adalah kesadaran

atas ketidak sempurnanya diri manusia, yang selalu terlibat dalam kesalahan serta bisa berdampak timbulnya bencana (salah kedadén).<sup>2</sup>

Upacara ruwatan yang diselenggarakan tidaka terlepas dengan aspek mantra-mantra dan sesajen, mantra-mantra yang di ucapkan dalang bermaksud untuk memanggil dzat yang terdapat dialam yaitu api, air, angin dan tanah yang dianggapnya sebagai saudara, dan diharapkan dapat memberikan kekuatan dan membantu segala usaha yang diidam-idamkan. Pada mantra persinggahan dalang bermaksud untuk menghalau dan menempatkan segala darga (tindakan jahat), kama yang salah, dan si kala pada tempatnya, agar tetap singgah di dalam alamnya, biar tidak mengganggu kehidupan manusia yang berada dialam nyata. Begitu juga sesajen termasuk perlengkapan upacara ruwatan, yang secara khusus diperuntukkan bagi makhluk gaib. Sesajen merupakan sarana karena dipergunakan sebagai sarana mengadakan hubungan dengan alam diluar manusia, oleh karena itu alam tersebut bersifat halus maka sesajen tersebut dimakan baunya saja.

Dalam upacara ruwatan terlihat jelas adanya situasi dan kondisi sakral seperti pembacaan mantra-mantra oleh dalang, serta sesajen dan pembakaran kemenyan, juga bunyi-bunyian gamelan yang semuanya ini memungkinkan munculnya daya-daya magi tinggi. Pada dasarnya pelaksanaan upacara ruwatan ini adalah suatu usaha untuk mengadakan kontak atau hubungan dengan dunia supranatural,

---

<sup>2</sup> Bapak Ponimen dan Bapak Kamat. Warga. Wawancara. 31 mei 2009.

sehinggalah para penghuninya, yaitu roh-roh halus dapat dipanggil untuk keperluan dan tujuan tertentu.

Ngruwat dipandang dari segi pendidikan mempunyai dua sisi pandang, yaitu dari sisi secara horisontal dan sisi vertikal. Secara horisontal ngruwat adalah pendidikan yang sifatnya praktis. Jadi lewat upacara itu seseorang bisa mengambil inti sari nilai moral yang dikandung di dalamnya. Dalam lakon Murwakala banyak sekali ajaran-ajaran maupun nasihat-nasihat dapat disampaikan pada masyarakat, terutama yang berhubungan dengan sikap harus berhati-hati dan menjaga etika. Peristiwa lahirnya Bathara Kala, memberikan pelajaran pada masyarakat, bahwa seseorang harus mengerti kedudukannya serta tahu menempatkan dirinya bila akan melakukan sesuatu, serta menggambarkan pada khalayak ramai bahwa betapa buruknya peristiwa pemaksaan seksual atau lebih tepat perzinahan atau pelacuran hingga lahirnya si jabang bayi. Selain itu, pada lakon Murwakala memberikan pelajaran pada manusia untuk selalu menjaga kesopanan, menjaga nama baik keluarga, bertingkah laku sesuai norma yang terdapat pada masyarakat. Pada upacara ruwatan yang bertepatan dengan acara pernikahan banyak ditekankan pada bagaimana seseorang itu dalam kehidupan berumah tangga.

Pengakuan Bathara Kala terhadap keunggulan dan keluhuran Ki dalang menunjukkan pada lambang sportifitas seseorang. Jujur mengakui keunggulan

orang lain dan yang harus dilakukan sejak masa kanak-kanak. Sedangkan pengakuan Bathara Kala pada Ki dalang sebagai ayahnya, adalah penggambaran pada lambang kedisiplinan, dalam arti kata, segala kehendak Ki dalang akan selalu dituruti (disiplin pada segala janji yang telah diucapkan). Sebenarnya tidak semua Bathara Kala dikatakan atau dicap negatip, sebab adanya sikap mau mengakui dan mentaati janji, adalah sudah merupakan suatu sikap yang dijunjung pada masyarakat. Namun karena Bathara Kala kurang dapat membawa diri sebagai keturunan Bathara yang baik haus darah manusia, tidak dapat mengontrol diri dan kasar serta ancaman-ancamannya, membuat manusia jadi takut, maka kelakuan Bathara Kala cenderung dinilai buruk dan kejam oleh masyarakat.

Secara vertikal, ngruwat menampakkan perbedaannya dengan pendidikan, yakni bahwa ngruwat bersifat religius seremonial yang mengandung daya kekuatan sakral yang menyatukan manusia dengan Tuhannya. Inilah yang menimbulkan dampak psikologis bagi yang percaya setelah menjalani ruwatan. Ia merasa tentram, aman dan mempertebal rasa percaya dirinya. Lain bagi seseorang yang tidak mempercayainya. Inilah yang menjadikan perbedaannya pada masing-masing orang. Pengetahuan serta kemampuan Ki dalang untuk menerangkan rahasia kehidupan itu, membuat sifat fatalistik dari masyarakat, yaitu menyerahkan segala urusan penyelenggaraan hajat meruwat.

Melalui sarana upacara ruwatan itu seseorang bisa mengambil inti sari nilai-nilai moral yang dikandung di dalamnya. Hanya saja pada kenyataannya berapa persenkah orang-orang pada jaman sekarang yang benar-benar memperhatikan pendidikan. Gejala menurunnya moralitas kini sudah menjamur di mana-mana. Ini berarti dunia pendidikan mengalami kemelut krisis. Jadi, meskipun pendidikan sifatnya praktis, namun kenyataannya masih banyak yang belum mampu mempraktikkannya.<sup>3</sup>

#### **B. Nilai Dalam Tradisi Ruwat Desa.**

Manusia dalam laku perbuatannya selalu memiliki tujuan yang berharga atau bernilai. Dan nilai-nilai itulah yang mengarahkan manusia untuk melahirkan konsep, gagasan, ide, perilaku, serta bentuk-bentuk kebudayaan fisik. Begitu juga dalam tradisi ruwat desa yang memiliki nilai mekanisme yang dapat memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan, pergaulan bersama didalam masyarakat. Begitu juga dalam cerita wayang kulit terkandung hakikat yang sangat mendasar dalam kehidupan nyata yang memuat sistem tata nilai, norma, pandangan maupun aturan kehidupan yang harus *dititeni kanti titis*. Begitupun Makna yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit, antara lain: Makna spiritual pertunjukan wayang kulit itu sendiri, yakni bahwa di mana pun kesenian ini

---

<sup>3</sup> Bapak Bayan, tokoh agama. Wawancara. 7 juni 2009

berada, ia terkait dengan sistem kepercayaan yang diyakini oleh komunitas tertentu.

Dengan demikian manusia tidak dapat hidup tanpa nilai. Nilai, sebagai suatu sifat atau kualitas yang membuat sesuatu berharga, layak yang diinginkan atau dikehendaki, dipuji, dihormati, dan dijunjung tinggi, pantas dicari, diupayakan dan dicita-citakan perwujudannya, merupakan pemandu dan pengarah hidup kita sebagai manusia. Berdasarkan system nilai yang kita miliki dan kita anut, kita memilah-milah mana barang, hal, kegiatan, hubungan yang berharga dan mana yang tidak membedakan mana peristiwa yang penting mana yang tidak penting, mana orang yang baik dan dan pantas dipuji, dan mana yang jahat dan pantas dicela, kita yang menyaring berbagai informasi yang masuk, mana yagn penting dan mana yang remeh, man berguna dan mana yang tidak berguna. Berdasarkan sisitem nilai yang kita miliki dan kita anut dan memberi arah, tujuan dan makna pada diri kita dan keseluruhan hidup kita. Dengan kata lain, berdasarkan sistem nilai yang kita miliki dan dalam kenyataan kita hayati, akhirnya kita membentuk identitas diri kita sebagai manusia dan bahkan menentukan nasib keabadian kita.

Sisitem nilai senyatanya kita hayati tentunya belim tentu mencerminkan sistem nilai yagn secara objektif ada dan layak serta pedoman dalam hidup. Sistem nilai yang dalam kenyataan mempengaruhi pilihan tindakan kita banyak tergantung dari warisan budaya tempat kita lahir dan dibesarkan. Penangkapan dan pemahaman kita tentang budaya juga berbeda-beda selaras tingkat kepekaan

dan keterbukaan hati kita terhadap kenyataan nilai dan segala sesuatu yang bernilai.

### **C. Pandangan Islam Terhadap Upacara Ruwat Desa.**

Jika dikaji sejarah manusia sejak Nabi Adam AS. Hingga kini, maka akan nampak dengan jelas bahwa betapapun keadaan atau taraf hidup suatu suku manusia, selalu terdaat pandangan batin atau kepercayaan. Kepercayaan yang dianut oleh bangsa primitif yang menganggap bahwa bukan hanya benda alam saja yang memiliki kekuatan ghaib tetapi juga bagian-bagian dari benda.

Suku bangsa Jawa sejak masa prasejarah telah memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia sendiri. Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama. Semua dianggap hidup dan mempunyai kekuatan ghaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara disertai dengan sesaji.

Begitu juga dinamisme, dinamisme disebut juga pre-animisme, yang menganggap bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai kekuatan atau kesaktian, misalnya dalam api, batu, tumbuh-tumbuhan, pada beberapa hewan dan

manusia. Yang mereka anggap sebagai pelindung dan memberi kekuatan bagi dirinya, keterangan diatas tersebut termasuk perbuatan musyrik karena telah menyekutukan Allah dengan hal-hal lain yang mempunyai kekuatan dan mempercayainya. Begitu juga tradisi ruwat desa di Desa Begaganlimo bilamana seperti halnya kepercayaan animisme dan dinamisme, yang menyembah hal-hal selain Allah yang memberikan kekuatan, perlindungan, keselamatan dan lain-lain, maka dianggap musyrik karena menyekutukan Allah, hal ini diharamkan oleh Allah. Sebagaiman ditegaskan dalam Al-Qur'an :

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ .....  
 قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ .....  
 قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ .....

Artinya: "Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia. ......."(QS. Al-An'aam:151)<sup>4</sup>

Tetapi apabila upacara tersebut dilakukan dengan dasar melestarikan kebudayaan dan adat istiadat yang sudah mentradisi dan dalam pelaksanaan upacara ruwat desa tersebut diisi dengan ajaran agama Islam seperti yang di ajarkan para wali yang menghilangkan hal-hal yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam dan diganti dengan unsur-unsur dari ajaran Islam, maka upacara ruwatan itu tidak dikatakan musyrik.

<sup>4</sup> Soenarjo, A. *Al-Qur'an dan Terjemanya*.....hal 214

Dalam pengamatan penulis terhadap pelaksanaan tradisi ruwat desa di desa Begaganlimo banyak terdapat nilai-nilai Islam, seperti halnya saat pelaksanaan ruwat desa terdapat doa-doa yang dipanjatkan tokoh agama yang berisikan rasa syukur terhadap karunia yang diberikan Allah.